

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya manusia yang berkualitas, yaitu sumberdaya yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima melalui upaya pemeliharaan kesehatan. Upaya pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak janin masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai berusia 18 (delapan belas) tahun bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018).

Status gizi merupakan salah satu indikator kesehatan yang menentukan kualitas sumberdaya manusia. Usia balita (*golden age*) adalah bagian dari fase terpenting dalam fokus meningkatkan kualitas kehidupan sehingga penting untuk menstimulasi perkembangan anak namun pada fase ini juga rawan terhadap gangguan dan kekurangan gizi. Status gizi balita memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Status gizi berhubungan dengan kecerdasan anak. Pembentukan kecerdasan pada masa usia dini tergantung pada asupan zat gizi yang diterima. Semakin rendah asupan zat gizi yang diterima, semakin rendah pula status gizi dan kesehatan anak. Gizi kurang atau buruk pada masa bayi dan anak-anak terutama pada umur kurang dari lima tahun dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak. Pertumbuhan sel otak berlangsung

sangat cepat dan akan berhenti atau mencapai taraf sempurna pada usia 4-5 tahun. Perkembangan otak yang cepat hanya dapat dicapai bila anak berstatus gizi baik (Kemenkes RI, 2012).

Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan di Provinsi Bali tahun 2015, 2016, 2017 menyatakan bahwa prevalensi balita gizi kurang berturut-turut adalah 9%, 9,1% dan 8,6% dan prevalensi balita kurus adalah 5,9%, 5,5%, dan 6,3%. Besarnya masalah kurus pada balita yang masih merupakan masalah kesehatan masyarakat (public health problem) adalah jika prevalensi kurus >5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa prevalensi Balita kurus sudah tergolong masalah kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya perbaikan gizi dalam menerapkan gizi seimbang setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Upaya yang dilakukan diantaranya inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif hingga umur 6 bulan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi melekat pada kulit ibu yang dilakukan sekurang-kurangnya satu jam segera setelah lahir. Jika kontak tersebut terhalang oleh kain atau dilakukan kurang dari satu jam dianggap belum sempurna dan dianggap tidak melakukan IMD.

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin,

dan mineral). Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Bali cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bali pada tahun 2016 dan 2017 yaitu 60%, dan 59,7% dengan cakupan terendah yaitu di Kota Denpasar sebesar 43,91% dan 47,65%. Target Renstra Kementerian Kesehatan untuk cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif pada tahun 2016 dan 2017 yaitu 42% dan 44%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Giri (2013) ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita usia 6-24 bulan. Penelitian oleh Ngenget (2017) juga mengungkapkan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi anak usia 6-24 bulan berdasarkan indeks BB/U. Widiawati (2017) terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI. Menurunnya angka pemberian ASI dan meningkatnya pemakaian susu formula disebabkan oleh rendahnya pengetahuan para ibu mengenai manfaat ASI, kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja karena cuti melahirkan yang terlalu singkat, dan tidak adanya ruang di tempat kerja untuk memompa ASI. Pekerjaan merupakan salah satu kendala ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar, prevalensi balita kurus di Puskesmas I Denpasar Barat pada tahun 2016 dan tahun 2017 yaitu 0,18% dan 0,24%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi balita kurus di Kota Denpasar pada tahun 2016 dan tahun 2017 yaitu 0,15% dan 0,20%. Capaian ASI eksklusif terendah serta tidak memenuhi target Renstra Kemenkes tahun 2016 sebesar 42% dan tahun 2017 sebesar 44% yaitu Puskesmas I Denpasar Barat. Capaian program ASI eksklusif Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2016 sebesar 33,75% dan tahun 2017 sebesar 41,27%. Berdasarkan uraian di atas, maka

penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan status gizi anak usia 6-36 bulan dengan riwayat menyusui dan status pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan yaitu “Bagaimana hubungan status pekerjaan ibu dengan riwayat menyusui dan status gizi anak usia 6-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan riwayat menyusui dan status gizi anak usia 6-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi status gizi anak usia 6-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat.
- b. Mengidentifikasi riwayat menyusui yang meliputi aspek riwayat IMD, status ASI eksklusif, dan usia penyapihan pada anak usia 6-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat.
- c. Mengidentifikasi status pekerjaan ibu pada anak usia 6-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat.
- d. Menganalisis hubungan status pekerjaan ibu dengan riwayat menyusui pada anak usia 6-36 bulan.

- e. Menganalisis hubungan riwayat menyusui dengan status gizi anak usia 6-36 bulan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik untuk keperluan praktis maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Manfaat praktis

Dengan mengetahui hubungan status gizi anak usia 6-36 bulan dengan riwayat menyusui dan status pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat maka dapat memberikan informasi kepada kepala puskesmas dan petugas gizi puskesmas serta memberikan masukan pada pihak puskesmas dalam melakukan intervensi dan pemantauan terhadap status gizi anak usia 6-36 bulan dan riwayat menyusui.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti sejenis.